

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Komoditi padi memiliki peranan penting sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pangan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Kebutuhan akan padi/beras tersebut setiap tahun selalu meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, disamping untuk memenuhi kebutuhan industri olahan. Laju peningkatan kebutuhan padi/beras dimaksud lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan produksi padi setiap tahun sehingga dikhawatirkan akan terjadi rawan pangan/krisis pangan beberapa tahun ke depan (Distannakbunhut Kota Padang, 2016).

Untuk memenuhi kebutuhan beras tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian menjabarkan kebijakan pembangunan pertanian dalam program “Swasembada Pangan Padi, Jagung dan Kedelai”. Program tersebut dituangkan pemerintah dalam bentuk Permentan No. 03/Permentan/OT.140/2/2015 tentang Pedoman Upaya Khusus (UPSUS) peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai melalui program perbaikan jaringan irigasi dan sarana pendukungnya tahun (Prasetya, 2015).

Program swasembada padi, jagung dan kedelai tersebut menurut Prasetya (2015) dilaksanakan dengan beberapa kegiatan pendukung diantaranya adalah:

1. Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier (RJIT), untuk menjamin ketersediaan air yang diperlukan dalam pertumbuhan tanaman yang optimal.

2. Penyediaan alat dan mesin pertanian berupa traktor, alat tanam (rice transplanter), pompa air, dan alat panen (combined harvester).
3. Penyediaan dan penggunaan benih unggul , untuk menjamin peningkatan produktivitas lahan dan produksi.
4. Penyediaan dan penggunaan pupuk berimbang, untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang optimal.
5. Pengaturan musim tanam dengan menggunakan Kalender Musim Tanam (KATAM), untuk menjamin pertumbuhan tanaman yang optimal, dan mengantisipasi dampak perubahan iklim yang menyebabkan gagal panen
6. Pelaksanaan program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT).
7. Pendampingan terpadu oleh Penyulus, Babinsa, dan Mahasiswa.

Salah satu program pendukung program UPSUS ini adalah pelaksanaan program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT). Pengelolaan Tanaman Terpadu menurut Zaini (2015 : 1) adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani. Salah satu komponen teknologi tersebut menurut Firdaus (2015) adalah sistem tanam Jajar Legowo (Legowo). Pengenalan dan penggunaan sistem tanam tersebut disamping untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang optimal juga ditujukan untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani. Lalla, dkk (2012) menambahkan bahwa Sistem tanam jajar legowo merupakan rekayasa teknologi jarak tanam tegel menjadi teknologi tanam jajar legowo.

Dengan menerapkan teknologi system tanam jajar legowo banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh para petani, diantaranya adalah meningkatnya produktivitas padi yakni 19,90 – 22 %, Gabah Kering Padi (GKP) Misran (2014). Selanjutnya adalah kemudahan dalam pemupukan dan penyemprotan pestisida. Pada barisan tanaman terluar memberikan ruang tumbuh yang lebih longgar sekaligus sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik untuk pertanaman. Selain itu upaya penanggulangan gulma dan pemupukan dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Teknologi sistem tanam jajar legowo padi merupakan teknologi yang sudah melalui proses pengujian dan pengkajian secara mendalam oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) pertanian yang dapat meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman padi secara nyata (Balitbangtan Kementan, 2014). Untuk itu, teknologi tersebut sangat diharapkan dan dianjurkan sekali bagi petani untuk diterapkan di lahan pertanian mereka sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mengatasi kekhawatiran akan rawan pangan di Indonesia. Namun, hal tersebut tidaklah gampang bagi pemerintah dalam meyakinkan petani terhadap hal yang dianggap baru bagi mereka. Untuk itu, pemerintah perlu mempersiapkan suatu strategi komunikasi yang tepat sasaran.

Strategi komunikasi yang tepat sasaran tersebut perlu dipersiapkan dengan cermat. Hal ini menurut Azizah (2010), karena berhubungan dengan karakteristik masyarakat petani, sumber daya (manusia maupun alam), tipologi masyarakat, struktur masyarakat dan kelembagaan desa yang berbeda-beda di setiap wilayah. Perencanaan yang detil juga diperlukan mengingat program penerapan teknologi

sistem tanam jarak legowo ini harus disesuaikan dengan kebutuhan, keinginan dan kemampuan masyarakat petani. Apabila penyampaian inovasi ini tidak dibingkai dalam strategi komunikasi yang tepat maka program yang bermanfaat dan menghabiskan banyak dana akan sia-sia. Banyak program yang terlihat bermanfaat terbukti tidak dapat diterima sasaran (masyarakat) karena menggunakan strategi komunikasi yang tidak dirancang secara matang.

Faktor komunikasi merupakan faktor yang sangat penting karena terkait dengan penyampaian informasi dari sumber teknologi kepada petani. Sebuah inovasi tidak akan ada artinya jika tidak diimbangi dengan penyebaran atau pendistribusian informasi. Dalam hal penyebaran inovasi, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Melalui komunikasi yang efektif, informasi tentang inovasi bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat sehingga pemanfaatan teknologi baru dapat optimal (Balitbangtan Kementan, 2014 : 84). Oleh karena itu sebelum proses sosialisasi, perlu dirancang suatu strategi dalam mengkomunikasikan inovasi teknologi tersebut.

Penemuan teknologi baru dalam pembangunan pertanian pada akhirnya membutuhkan saluran untuk penyampaian dan penyebaran informasi teknologi kepada petani. Schram dalam Nasution (1988 : 55) merumuskan tugas pokok komunikasi dalam suatu perubahan sosial dalam rangka pembangunan nasional yaitu : (1) menyampaikan kepada masyarakat informasi tentang pembangunan nasional, (2) memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses pembuatan keputusan, (3) mendidik tenaga kerja yang diperlukan pembangunan.

Strategi komunikasi yang tepat sangat dibutuhkan dalam mengkomunikasikan program pembangunan pemerintah kepada masyarakat, agar program tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Strategi komunikasi digunakan untuk memperkecil hambatan yang dapat menggagalkan program yang telah direncanakan. Sebuah program dapat berhasil dengan baik jika strategi komunikasi yang digunakan tepat sasaran, karena bisa saja hal tersebut mendapat tantangan keras dari pihak-pihak yang bersinggungan langsung dengan kegiatan terkait (Fitriani, 2015 : 8).

Keberhasilan suatu kegiatan komunikasi dapat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah bagaimana strategi komunikasi dijalankan. Onong Uchyana Effendy (2008: 33-34) mengatakan bahwa strategi komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi komunikasi perlu disusun secara luwes, sehingga taktik operasional komunikasi dapat segera disesuaikan dengan faktor-faktor yang berpengaruh. Untuk mencapai tujuan komunikasi secara efektif, seorang pembuat strategi komunikasi perlu memahami sifat-sifat komunikasi dan pesan, guna dapat menentukan jenis media yang diambil dan teknik komunikasi yang akan ditetapkan.

Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro (*planned multimedia strategy*) maupun secara mikro (*single communication medium strategy*) mempunyai fungsi ganda: (1) menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal, (2) menjembatani kesenjangan budaya (*cultural*

gap) akibat kemudahan diperolehnya dan dioperasionalkannya media massa yang begitu ampuh, yang akan merusak nilai-nilai budaya (Effendy, 2008 : 28).

Dalam menggunakan suatu strategi komunikasi, tentu ada tujuan yang hendak di capai. Menurut Effendi (2011 : 32), tujuan sentral dari strategi komunikasi adalah : 1) *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima; 2) *to establish acceptance*, andai kata komunikan sudah mengerti maka ia harus dibina; dan 3) *to motivate action*, memberikan motivasi kepada komunikan agar bertindak sesuai dengan maksud pesan.

Penelitian ini penting dilakukan karena dengan mengkaji strategi komunikasi akan mudah mengetahui kelemahan dan kekuatan komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam mensukseskan ketahanan pangan di Kota Padang. Kemudian tanpa adanya strategi yang optimal, maka tujuan yang diharapkan dari program ini tidak akan tercapai secara optimal. Hal ini juga akan memberikan gambaran tentang efektif atau tidak efektifnya komunikasi yang digunakan dalam memberikan pemahaman teknologi sistem tanam jajar legowo kepada masyarakat tani yang ada di Kota Padang. Pada akhirnya pemerintah akan dapat lebih fokus pada satu atau dua media komunikasi saja sehingga dapat meminimalkan biaya dengan efek yang maksimal. Sehingga anggaran yang tersedia dapat digunakan dengan lebih efektif dan efisien serta digunakan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat.

Program adopsi teknologi sistem tanam jajar legowo mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat, yakni dikelola dan dilaksanakan oleh

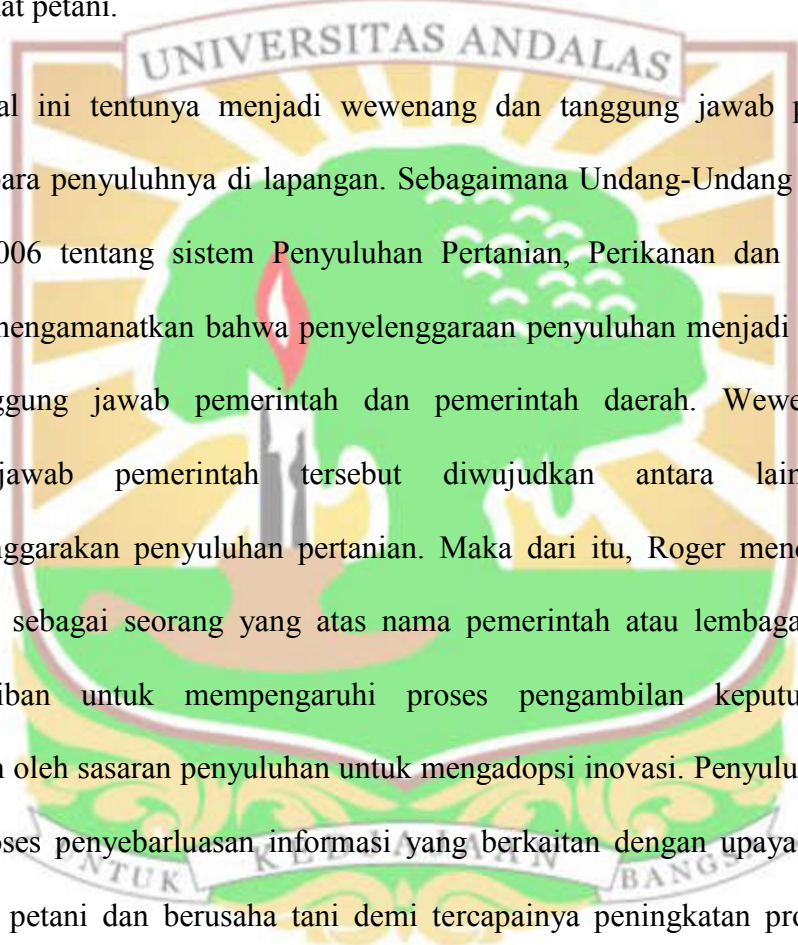
dinas yang membidangi tanaman pangan, yang ada di setiap kabupaten/kota di Indonesia. Tugas bidang ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dalam pelaksanaan program, akan berhubungan langsung dengan publik eksternal, yakni pelaku usaha pertanian. Dalam hal ini publik dalam program ini adalah kelompok-kelompok tani yang berada di kota Padang (Distannakbunhut Kota Padang, 2016).

Dalam penyampaian pesan atau informasi teknologi baru diperlukan komunikator. Peranan komunikator merupakan unsur penting dan dominan bagi keseluruhan proses komunikasi yang efektif. Komunikator dianggap berhasil apabila mampu mengubah, sikap, opini, dan perilaku komunikan dengan segala daya tarik yang dimilikinya. Komunikator dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian yang secara langsung berhubungan dengan para petani di lapangan.

Secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan GP-PTT ini dilaksanakan dengan sistem pendampingan oleh penyuluh pertanian. Pendampingan tersebut bertujuan untuk memudahkan masyarakat tani dalam memahami inti dari pelaksanaan inovasi teknologi sistem tajarwo (Distannakbunhut Kota Padang, 2016). Dalam pendampingan petani, selain berperan sebagai pendamping, penyuluh juga berperan sebagai narasumber, fasilitator, mediator, dan penggerak dalam berbagai kegiatan GP-PTT. Disini penyuluh pertanian menjadi sangat penting dalam menggerakkan petani untuk dapat menerapkan inovasi teknologi.

Untuk mengkomunikasikan ide-ide dan program pembangunan kepada khalayak yang menjadi sasaran ataupun sebagai penerima manfaat kegiatan,

disinilah aktivitas penyuluhan pertanian muncul (Nasution 1988 : 113). Aktifitas penyuluhan tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam pendifusian paket teknologi baru kepada masyarakat petani. Karena dalam penyuluhan tersebut, seorang penyuluh akan bertatap muka langsung dengan para petani sehingga pada saat tatap muka tersebut perlahan-lahan teknologi baru dapat dikenalkan kepada masyarakat petani.



Hal ini tentunya menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah melalui para penyuluhnya di lapangan. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) mengamanatkan bahwa penyelenggaraan penyuluhan menjadi wewenang dan tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Wewenang dan tanggungjawab pemerintah tersebut diwujudkan antara lain dengan menyelenggarakan penyuluhan pertanian. Maka dari itu, Roger mendefinisikan penyuluh sebagai seorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluh berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Penyuluhan adalah suatu proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara-cara petani dan berusaha tani demi tercapainya peningkatan produktifitas, pendapatan petani, dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang diupayakan melalui kegiatan pembangunan pertanian (Mardikanto, 1993 : 45).

Demi mengatur sistem penyelenggaraan penyuluhan agar efektif dan lancar, maka dibentuklah dasar hukum yang kuat dan lengkap yang diwujudkan dalam suatu Undang-Undang tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan

Dan Kehutanan (SP3K) nomor 16 tahun 2006 dimana pada tiap-tiap pemerintah daerah dibentuk suatu kelembagaan penyuluhan yang terdiri dari Badan Koordinasi Penyuluh pada tingkat provinsi, Badan Pelaksana Penyuluhan pada tingkat Kabupaten/kota, serta Balai Penyuluhan pada tingkat kecamatan.

Penyuluh bertugas menyampaikan informasi seputar kegiatan program penerapan teknologi sistem tanam jarak legowo, melakukan sosialisasi dan menjelaskan kegiatan kepada petani tanaman padi. Penyuluh mendampingi dan memberikan materi kepada petani tentang teknis penerapan teknologi sistem jarak ini (Distannakbunhut Kota Padang, 2016).

Penyuluh mempunyai peran yang sangat strategis dalam mensukseskan kegiatan penerapan teknologi sistem jarak kepada para petani. Menurut Kurt Lewin dalam Mardikato (2009), terdapat tiga macam peran penyuluh, diantaranya adalah : 1) pencairan diri dengan masyarakat sasaran, 2) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan-perubahan, dan 3) pemantapan hubungan dengan masyarakat sasaran. Agar lebih profesional maka seorang penyuluh harus berperan sebagai pembawa informasi, pendengar yang baik, motivator, fasilitator proses, agen penghubung, pembentuk kemampuan, guru terampil, *work helper*, pengelola program, pekerja kelompok, penjaga batas, promotor, pemimpi lokal, konsultan, protektor dan pembentuk lembaga (Liemberger & Qwin dalam Musrizal, 2016 : 6).

Proses komunikasi dinyatakan berhasil apabila komunikator mampu menyampaikan pesan dan komunikan dapat menerima isi pesan sehingga dapat

menimbulkan efek, hal ini bisa dilakukan saat berlangsungnya sebuah program yang ditujukan untuk kepentingan bersama, contohnya dalam pemberian pemahaman kepada petani dalam rangka pelaksanaan teknologi sistem jajar legowo di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Dipilihnya Kecamatan Koto Tengah sebagai tempat penelitian adalah karena kecamatan tersebut memiliki lahan tanaman padi lebih luas dibanding kecamatan yang lain di Kota Padang dan juga lebih besar dalam mendapatkan program pemerintah terutama program penerapan teknologi sistem tanam jajar legowo tanaman padi.

Berdasarkan hal diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh pertanian dalam mengkomunikasikan teknologi sistem tanam jajar legowo (tajarwo) kepada petani di Kota Padang.

2. Rumusan Masalah

Pada Tahun 2017 kegiatan peningkatan produksi padi difokuskan pada kegiatan peningkatan produktivitas (intensifikasi). Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui gerakan Tanam Jajar Legowo. Inovasi teknologi pertanian ini berperan penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, mengingat bahwa peningkatan produksi melalui perluasan lahan (ekstensifikasi) sulit diterapkan di Indonesia di tengah-tengah konversi lahan pertanian produktif ke non pertanian semakin meluas.

Petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian berperan sangat penting dalam meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Inovasi teknologi pertanian tidak akan ada manfaatnya, jika petani tidak mau atau enggan menggunakannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan komunikasi yang intens dengan para petani sehingga proses pengadopsian inovasi teknologi dapat berjalan dengan baik.

Upaya penerapan teknologi sistem tanam jajar legowo telah dilakukan secara maksimal baik oleh pemerintah, LSM, ataupun pihak terkait, namun segala upaya yang dilakukan tersebut belum berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Realitanya di lapangan masih banyak dijumpai petani yang belum menerapkan teknologi tersebut sehingga teknologi ini tidak berjalan maksimal dan tidak efektif di lapangan. Kurang optimalnya adopsi teknologi pertanian ini perlu mendapat perhatian yang serius dan kerja keras dari penyuluh dalam memberikan pemahaman akan besarnya manfaat dalam menerapkan teknologi ini kepada masyarakat petani.

Banyak faktor sebagai penyebab kurang optimalnya adopsi inovasi teknologi pertanian oleh petani padi. Salah satu menurut penulis diantaranya adalah masih kurangnya pemahaman dan pengetahuan petani akan besarnya manfaat yang akan diterima apabila menerapkan teknologi sistem tanam jajar legowo ini. Kurangnya pemahaman tersebut disebabkan oleh karena belum tepatnya strategi yang diterapkan oleh penyuluh pertanian di lapangan. Dengan permasalahan ini pemerintahpun dianggap belum mampu dalam memotivasi dan menggerakkan masyarakat sebagai pelaku dalam pembangunan.

Secara keseluruhan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap inovasi teknologi sistem tanam jajar legowo memang belum memuaskan, sementara partisipasi masyarakat yang positif terhadap pemanfaatan dan penggunaan teknologi ini mutlak adanya. Untuk itu, perlu adanya pendekatan yang intensif dan saling menguntungkan antara petani dan pemerintah sebagai pihak yang punya program. Artinya disini program pemerintah terlaksana dan petani mendapatkan banyak manfaatnya. Sehingga dengan demikian sangat diperlukan sebuah penelitian dalam rangka mengungkap dan menganalisis secara mendalam penerapan strategi komunikasi yang efektif.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi komunikasi yang digunakan penyuluh pertanian dalam mengkomunikasikan teknologi sistem tanam jajar legowo (tajarwo) kepada petani tanaman padi di Kota Padang ?
2. Bagaimanakah penerimaan masyarakat petani terhadap program teknologi sistem tanam jajar legowo setelah dikomunikasikan oleh penyuluh pertanian Kota Padang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan penyuluh pertanian dalam mengkomunikasikan teknologi sistem tanam jajar legowo (tajarwo) kepada petani padi di Kota Padang.

2. Mengetahui penerimaan masyarakat petani terhadap program teknologi sistem tanam jajar legowo setelah dikomunikasikan oleh penyuluh pertanian Kota Padang.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara akademik penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang *public relations* yang diterapkan dalam berkomunikasi dengan khalayak luas.
2. Secara praktik, diharapkan penelitian ini mampu memberi masukan kepada pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Kota Padang dalam merancang strategi komunikasi yang akan digunakan dalam diseminasi program yang telah direncanakan.

